

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **A. Latar Belakang**

Setiap individu pada suatu negara memiliki hak dan kewajiban dalam menentukan sikapnya terhadap keterlibatan pemerintah. Salah satu pilar utama demokrasi adalah pemilihan umum (Pemilu). Indonesia sebentar lagi akan menyambut tahun politik, dimana pemilu presiden akan dilaksanakan pada tahun 2024 mendatang. Dinamika politik dalam negeri semakin memanas menjelang dimulainya masa kampanye pemilihan umum (pemilu). Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pemilu berkaitan dengan data calon pemilih pada pemilu presiden 2024 nantinya. Sebagai informasi, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Pemilu 2024 ini sebanyak 204.807.222 pemilih. Provinsi yang memiliki DPT terbesar diantaranya Jawa Barat sebanyak 35,7 juta, Jawa Timur 31,4 juta, Jawa Tengah 28,2 juta suara, Sumatera Utara 10,8 juta, dan Banten 8,8 juta pemilih (CNBC Indonesia, 28/11/23). Dinamika politik tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan partai politik dalam jumlah suara, tetapi juga oleh strategi dan latar belakang calon yang diusung (CNBC Indonesia, 28/11/23).

Dalam kondisi menjelang pemilu presiden ini muncul berbagai kampanye politik yang dilakukan oleh paslon-palon tersebut beserta berbagai partai politik yang mendukungnya. Pemilih baru kemungkinan besar menjadi sasaran sosialisasi berbasis kampanye partai (Astrika, 2016). Hal tersebut sesuai dengan jumlah pemilih pada kelompok usia 17-23 tahun sekitar 30 juta orang di tahun 2014 (Halim et al., 2014). Ciri utama pemilih muda adalah mereka yang kritis namun labil dan mudah berpindah pilihan (Sihombing, 2019). Menurut Erikson (1968), transisi masa remaja akhir ke dewasa awal merupakan masa perkembangan yang signifikan dari sikap sipil dan politik serta periode dimana struktur kepribadian dasar manusia cenderung mengkristal, dengan perubahan yang relatif kecil setelahnya. Pemilih pemula sering kali dianggap tidak memiliki pengalaman memilih (*voting*) pada

pemilu sebelumnya namun, ketiadaan pengalaman tersebut bukan berarti mencerminkan keterbatasan golongan pemilih pemula untuk dapat menyalurkan aspirasi politiknya (Saputra, 2017). Menurut Saputra (2017), pemilih pemula masih memerlukan pembinaan dalam orientasi ke arah pertumbuhan potensi dan kemampuannya yang dapat berperan dalam bidang politik sehingga menurutnya pemilih pemula perlu memiliki wawasan dan pengetahuan dalam bidang politik termasuk kegiatan pemilu agar mereka tidak sampai menjadi golongan putih (golput) atau tidak ikut berpartisipasi politik pada pelaksanaan pemilu

Sosialisasi politik akan mempengaruhi niat atau intensi individu khususnya dalam berpartisipasi di ranah politik (Astrika, 2016). Menurut Ajzen (Baron & Byrne, 2003), dalam *theory of planned behavior* (TPB) menyatakan bahwa intensi merupakan sebuah keputusan untuk melakukan perilaku tertentu berdasarkan hasil pikiran rasional yang diarahkan pada satu tujuan tertentu mengikuti urutan berpikir. *Theory of planned behavior* mempertimbangkan tiga dimensi utama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan intensi partisipasi politik. Intensi memilih dalam pemilu ditentukan oleh pandangan subjektif dari pemilih yang menimbulkan sikap pemilih yang negatif atau positif (Mensana & Sanjaya, 2020). Dimensi-dimensi tersebut diantaranya sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku (Ajzen & Fishbein, 2010). Intensi dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi secara nyata melalui penggunaan hak pilih (elektabilitas) dalam pemilihan umum (Mada, 2020).

Intensi memilih mengacu pada keinginan seseorang untuk memilih kandidat atau partai tertentu (Rachmat, 2014). Keadaan tersebut dapat kita rasakan dan amati saat masa pemilihan umum berlangsung. Intensi tersebut akan tetap ada pada diri individu yang kemudian akan menjadi suatu perilaku ketika kesempatan dan waktu yang tepat dirasakan oleh individu itu sendiri (Sanjaya & Mensana, 2020). Namun, generasi muda saat ini percaya bahwa politik itu rumit dan sulit dipahami, sehingga menghalangi mereka untuk dapat lebih tertarik pada aktivitas politik (Hidayah et al., 2017). Selain itu, kaum muda diketahui skeptis terhadap politik karena berbagai pengalaman masa lalunya seperti trauma, eksklusivitas, dan berbagai kesulitan yang akhirnya membentuk cara pandang kaum muda terhadap politik (Dabach et al., 2017).

Dilansir oleh Kusdini (Rmol.Id, 28/07/22), dalam pelaksanaan Pemilu tahun 2019, menyisakan banyak problematika yang diawali Daftar Pemilih Tetap (DPT) hingga hasil temuan DPT bermasalah *invalid*, manipulatif, dan ganda di lima provinsi di Jawa. Berbagai masalah terkait Pemilu tersebut tentunya akan berdampak pada kepercayaan politik. Fenomena tersebut selaras dengan penelitian Sanjaya dan Mesana (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan politik dan intensi memilih pemilih berusia remaja akhir dalam Pemilu 2019. Selain itu, hasil penelitian Ramadania dan Ya'alfiqih, (2020), menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap *voter intention*.

Kepercayaan politik didefinisikan sebagai sebuah keyakinan individu serta kesediaan untuk bertindak atas dasar perkataan atau perilaku dan keputusan dari orang lain (Lewicki, McAllister & Bies, 1998). Adapun ketiga dimensi dari kepercayaan politik yaitu *ability*, *integrity*, dan *benevolence* (Lewicki, McAllister & Bies, 1998). Kepercayaan politik dapat dibentuk atas terpenuhinya ekspektasi suatu institusi politik dapat berperforma secara memuaskan (Wahyudi et al., 2017). Kepercayaan merupakan syarat penting dalam keberlangsungan politik agar mencapai visi dan misi yang diharapkan sesuai dengan bentuk pemerintahan yang demokratis (Sanjaya & Mensana, 2020).

Kepercayaan politik terus menurun dalam beberapa dekade terakhir sehingga diperlukan tindakan pencegahan dan upaya khusus untuk mengatasi skeptisisme masyarakat (Indrajaya & Lukitawati, 2019). Ketika kepercayaan politik mati oleh institusi politik maka hal tersebut akan mempengaruhi radikalisme dan emosionalitas massa (Matulesy & Samsul, 2017). Sehingga, perlu adanya usaha untuk bertindak lanjut masalah terkait kepercayaan politik pada masyarakat dengan bantuan berbagai pihak tidak terkecuali pemerintah.

Terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi intensi partisipasi politik yaitu kesadaran politik. Menurut Surbakti (dalam Anggraini et al., 2018), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politik pada individu yaitu kesadaran politik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Sadeli dkk, (2022), partisipasi politik berkaitan dengan kesadaran politik, hal tersebut dikarenakan semakin sadar individu bahwa dirinya dipimpin, maka individu tersebut akan menuntut untuk diberikan hak bersuara dalam pemerintahan. Selain itu, hasil

penelitian Anggraini dkk, (2015), menyatakan bahwa kesadaran politik dan kepercayaan terhadap sistem pemerintahan memiliki hubungan positif dengan partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Serentak.

Menurut Almond dan Verba (1990), individu yang memiliki kesadaran politik akan menyadari dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sistem politik baik dari segi *output* maupun *input*. Pola kesadaran politik menurut Almond dan Verba (1990), yaitu kesadaran input, kesadaran output, penerimaan informasi politik, dan merasakan kebebasan dalam memberikan opini. Individu yang memiliki kesadaran politik tinggi akan memiliki partisipasi politik yang cenderung aktif, namun sebaliknya apabila kesadaran politik rendah maka partisipasinya cenderung pasif (apatis) (Jefry M. Paige dalam Anggraini et al., 2018). Kesadaran politik menjadi prasyarat utama dalam meningkatkan partisipasi politik, sebab masyarakat yang memiliki kesadaran politik tentu memahami hak dan kewajibannya pada kegiatan pemilu (Sadeli et al., 2022).

Meningkatnya kesadaran politik mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam memilih kepala daerah yang berkualitas dan berkompeten (Sadeli et al., 2022). Tingginya kesadaran politik dan kepercayaan terhadap sistem pemerintahan tentunya mempengaruhi partisipasi politik masyarakat (Anggraini et al., 2018). Partisipasi warga dalam proses politik merupakan unsur utama dari demokrasi yang berfungsi dan sehat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait “Pengaruh Kepercayaan Politik Dan Kesadaran Politik Terhadap Intensi Partisipasi Politik Pada Pemilih Pemula”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan di bidang psikologi sosial dan politik, khususnya mengenai intensi partisipasi politik yang dikaitkan dengan kepercayaan politik dan kesadaran politik pada pemilih pemula.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait:

##### 1.1. Bagi Pemilih Pemula

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih terkait kepercayaan politik dan kesadaran politik bagi pemilih pemula sehingga mereka dapat memiliki intensi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam politik.

##### 1.2. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan kepercayaan dan kesadaran masyarakat terkait bidang politik. Sehingga, kedepannya masyarakat dapat berpartisipasi dalam politik secara aktif.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan proposal pada penelitian ini diantaranya yaitu:

#### 1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

## 2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain seperti definisi kepercayaan politik, aspek-aspek kepercayaan politik, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan politik, dan dampak kepercayaan politik, definisi kesadaran politik, aspek-aspek kesadaran politik, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran politik, dan dampak kesadaran politik, definisi intensi partisipasi politik, aspek-aspek intensi partisipasi politik, faktor-faktor yang mempengaruhi intensi partisipasi politik, definisi pemilih pemula, ciri-ciri pemilih pemula, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

## 3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional dari masing-masing variabel, populasi dan teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, uji coba alat ukur, prosedur penelitian, dan metode analisa data dan hipotesis penelitian.

## 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan data-data yang diperoleh di lapangan beserta penjelasan mengenai hasil yang diperoleh, serta hambatan penelitian.

## 5. Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran yang ingin peneliti sampaikan.